

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* dipresentasikan sebagai proses adaptasi yang berkembang melalui pengalaman liminal, bukan sebagai kemampuan yang muncul secara spontan maupun sebagai sifat bawaan individu. Pengalaman kembali ke masa lalu tidak berfungsi untuk mengubah realitas, melainkan menjadi sarana bagi tokoh untuk merefleksikan pengalaman, menerima kenyataan, dan membangun pemaknaan baru atas peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, proses resiliensi dalam novel terbentuk melalui perubahan cara tokoh memahami pengalaman hidupnya, bukan melalui perubahan pada masa lalu itu sendiri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kafe Funiculi Funicula berfungsi sebagai ruang liminal yang memediasi proses tersebut. Karakteristik ruang liminal yang berada di antara masa lalu dan masa kini, disertai berbagai aturan yang membatasi perubahan terhadap realitas, justru menciptakan ruang refleksi yang mendorong rekonsiliasi emosional. Oleh karena itu, fungsi utama ruang liminal dalam novel bukan sebagai media untuk mengubah takdir, melainkan sebagai mekanisme naratif yang memungkinkan terbentuknya resiliensi melalui penerimaan dan rekonstruksi makna dari pengalaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa liminalitas dan resiliensi memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun perkembangan tokoh. Temuan tersebut memperluas kajian sastra Jepang dengan menunjukkan bahwa ruang liminal tidak hanya berfungsi sebagai latar atau perangkat perjalanan waktu, tetapi juga sebagai mekanisme naratif yang membentuk proses resiliensi tokoh. Penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan yang paling mendasar dalam novel terjadi pada cara tokoh memaknai pengalaman hidupnya, bukan pada peristiwa masa lalu yang dialaminya.